



# Pengembangan Keterampilan Bernyanyi Paduan Suara Bagi Peserta Minat Bakat Paduan Suara di Pusat Budaya Indonesia Timor Leste

Yulius Candra Wanda<sup>1</sup>, Hendrina Silvira Mamoh<sup>2</sup>, Aprianus Vinsensius Lein<sup>3</sup>, Pangkrasius Buyung Teno<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, email: candra210703@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: endrynasilvira@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: aprianusvinsensiuslein@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: Buyungteno0103@gmail.com

\*Koresponden penulis : candra210703@gmail.com

## Info Artikel

**Diajukan:** 03 Februari 2025

**Diterima:** 30 Maret 2025

**Diterbitkan:** 02 April 2025

### Keywords:

MBKM; Choir; Vocal Techniques; Culture

### Kata Kunci:

MBKM; Paduan Suara; Teknik vokal; Budaya

## Abstract

*The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) International Independent Study Program is a cross-cultural education initiative aimed at broadening students' horizons through international collaboration. One of its implementations is choir training at the Indonesian Cultural Center (PBI) in Timor Leste, involving local students in learning various vocal techniques such as head voice, harmonization, and articulation. The training is conducted through classical and traditional Indonesian songs, serving as a medium to introduce Indonesian culture to participants and foster solidarity between the two nations. This program successfully provided participants with a comprehensive and immersive learning experience. They demonstrated significant improvements in vocal skills, musical understanding, and cross-cultural appreciation. The program concluded with a highly satisfying choir performance, reflecting its success in developing participants' potential and strengthening bilateral relations between Indonesia and Timor Leste through vocal arts.*

## Abstrak

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri Internasional merupakan inisiatif pendidikan lintas budaya yang bertujuan memperluas wawasan



Lisensi: *cc-by-sa*  
Copyright © 2025  
penulis

mahasiswa melalui kerja sama internasional. Salah satu implementasinya adalah pembelajaran paduan suara di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Timor Leste, yang melibatkan mahasiswa setempat dalam mempelajari berbagai teknik vokal, seperti head voice, harmonisasi, dan artikulasi. Latihan dilakukan melalui lagu klasik dan lagu daerah Indonesia, yang sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada peserta dan membangun solidaritas antara kedua negara. Program ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan vokal, pemahaman musik, dan apresiasi lintas budaya. Hasil akhirnya adalah penampilan paduan suara yang maksimal dan memuaskan, mencerminkan keberhasilan program dalam mengembangkan potensi peserta sekaligus mempererat hubungan bilateral Indonesia dan Timor Leste melalui seni musik.

#### ***Cara mensitasi artikel:***

Wanda, Y. C., Mamoh, H. S., Lein, A. V., & Teno, P. B. (2025). Pengembangan Keterampilan Bernyanyi Paduan Suara bagi Peserta Minat Bakat Paduan Suara di Pusat Budaya Indonesia Timor Leste. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.433>

## **PENDAHULUAN**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri Internasional merupakan inisiatif dari pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memperluas cakupan pendidikan dan memfasilitasi pertukaran budaya antarnegara (Meke et al., 2021). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam pendidikan di luar negeri, dalam bentuk program pertukaran pelajar, magang internasional, studi independen dengan materi yang difokuskan pada kegiatan budaya di negara mitra. Melalui MBKM, mahasiswa tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan akademik mereka, tetapi juga mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya global.

Salah satu implementasi dari program MBKM adalah kerja sama dengan Pusat Budaya Indonesia di Dili, Timor-Leste. Pusat Budaya Indonesia memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan

mempromosikan budaya Indonesia di Timor-Leste, serta menjadi jembatan untuk mempererat hubungan bilateral antara kedua negara. Dalam konteks ini, Pusat Budaya Indonesia menyediakan berbagai program pendidikan dan budaya, termasuk pembelajaran musik vokal dan paduan suara.

Musik vokal, terutama paduan suara, memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya kehidupan budaya dan pendidikan musik (Eko Raharjo, 2007). Paduan suara tidak hanya mengajarkan

teknik vokal dan teori musik, tetapi juga menekankan pada pentingnya kerja sama, disiplin, dan kebersamaan. Melalui kegiatan paduan suara, peserta dapat mengembangkan keterampilan musikal sekaligus memperkuat ikatan sosial dan komunitas.

Di Timor-Leste, musik vokal dan paduan suara memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan budaya lokal. Masyarakat Timor-Leste sering kali menggunakan paduan suara sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas religius dan budaya mereka, merayakan peristiwa penting, dan membangun solidaritas. Namun dalam menyanyi paduan suara mereka hanya menyanyi saja tanpa ada interpretasi bahkan tidak ada suatu hal yang membuat lagu yang mereka nyanyikan tersentu oleh pendengar serta tidak penggunaan teknik-teknik bernyanyi yang benar serta pengetahuan mereka dalam membaca notasi dalam bernyanyi paduan suara masih sangat kurang. Oleh karena itu, integrasi program paduan suara dalam MBKM di Pusat Budaya Indonesia menjadi sangat relevan untuk mendukung pertukaran budaya dan pengembangan keterampilan musik di kalangan peserta didik yang umumnya terdiri dari para mahasiswa di Dili.

Pengembangan keterampilan bernyanyi paduan suara bagi peserta minat bakat di Pusat Budaya Indonesia Timor-Leste sangat relevan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidikan musik vokal di daerah tersebut. Program paduan suara yang dilaksanakan di Pusat Budaya Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teknik vokal, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan interpretasi musik yang lebih mendalam. Sebagai pusat kegiatan budaya yang menghubungkan Indonesia dan Timor-Leste, Pusat Budaya Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan bernyanyi para peserta minat bakat paduan suara di Dili.

Melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dalam teknik bernyanyi, termasuk penggunaan teknik-teknik vokal yang benar dan pemahaman mendalam tentang partitur musik, program ini diharapkan dapat memperbaiki pemahaman peserta tentang cara membaca notasi musik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyanyikan lagu-lagu paduan suara dengan lebih ekspresif. Ini akan mengubah cara peserta dalam mempersembahkan lagu, tidak hanya sebagai sekadar menyanyi, tetapi dengan interpretasi yang dapat menyentuh pendengar. Dengan pengembangan keterampilan ini, para peserta diharapkan dapat memperkaya pengalaman budaya mereka serta berperan dalam memperkenalkan budaya Indonesia melalui seni paduan suara di Timor-Leste.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan bernyanyi paduan suara bagi peserta minat bakat di Pusat Budaya Indonesia di Timor-Leste, yang tercakup dalam program MBKM, memberikan kesempatan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas musik vokal di komunitas tersebut, sambil memperkuat hubungan budaya antara kedua negara.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengajaran dalam Program MBKM Mandiri Internasional di Pusat Budaya Indonesia, Timor-Leste menggunakan pendekatan yang interaktif, praktis, kolaboratif, partisipatif, evaluatif, dan berbasis budaya. Metode ini mencakup diskusi kelompok, presentasi, dan demonstrasi untuk mendorong partisipasi aktif, serta pembelajaran berbasis praktik melalui latihan vokal terstruktur dan repetisi. Pendekatan kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok dan mentoring untuk menyinkronkan suara dan meningkatkan teknik vokal.

Partisipasi dalam acara budaya dan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata bagi peserta, sementara evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Selain itu, pendekatan budaya mengintegrasikan lagu-lagu tradisional dan teknik vokal lokal, serta mendorong pertukaran budaya antara pelajar Indonesia dan Timor-Leste. Kombinasi metode ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan vokal, memperkuat kolaborasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Timor Leste memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, dengan bahasa resmi Tetum dan Portugis, serta mayoritas penduduknya menganut agama Katolik Roma. Warisan budaya seperti cerita rakyat, tarian Likurai, dan musik vokal tradisional tetap dijaga meski ada pengaruh modernisasi dan kolonialisme. Musik vokal tradisional memainkan peran penting dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan memperkuat solidaritas sosial.

Sejarah musik Timor Leste dipengaruhi oleh kolonialisme Portugis dan pendudukan Indonesia, tetapi masyarakat tetap melestarikan ciri khasnya melalui nyanyian dalam bahasa lokal dan alat musik tradisional. Upaya pelestarian dilakukan melalui festival, lokakarya, dan pendidikan musik. Dalam pembelajaran paduan suara, lagu-lagu seperti *Rejoice In The Lord Always* (lagu gereja klasik), *Nina Noi* (mencerminkan kesamaan budaya dengan NTT), dan *Ojo Dibandingke* (memperkenalkan lagu daerah Indonesia) digunakan untuk menggambarkan konteks budaya dan sosial di Timor Leste.

Paduan suara adalah ansambel vokal yang terdiri dari berbagai jenis suara (sopran, alto, tenor, bass) yang bekerja sama untuk menghasilkan harmoni. Proses pembelajaran meliputi pemilihan repertoar, studi partitur, latihan vokal individu, latihan kelompok, persiapan pertunjukan, dan evaluasi pasca-penampilan. Fokusnya adalah meningkatkan teknik vokal, harmonisasi, dan kolaborasi dalam kelompok.

Di Timor Leste, pembelajaran paduan suara menggabungkan teknik vokal (latihan pernapasan, kualitas suara, interpretasi musik), latihan berkelanjutan, dan pemilihan repertoar yang mencakup lagu tradisional, gereja, dan karya lokal maupun internasional. Peserta didik mendapatkan pengalaman tampil di berbagai acara, melatih keterampilan panggung, membangun kerja tim, serta memperkuat identitas budaya melalui penggunaan bahasa dan musik tradisional. Pendekatan ini mendukung pengembangan vokal, musikalitas, dan ikatan sosial dalam komunitas musik.

Pada pertemuan pertama, fokus pembelajaran adalah dasar-dasar paduan suara, termasuk latihan *etude* seperti *hamming*, *lip roll*, dan

pernapasan diafragma. Kendala yang dihadapi adalah kesulitan dalam melatih *lip roll* dan pernapasan diafragma. Solusinya adalah dengan menampilkan video pembelajaran, menggunakan metode imitasi, serta memberikan bantuan individu kepada peserta.

Pada pertemuan kedua, peserta fokus pada teknik vokal, pembagian kelompok SATB, dan latihan membaca notasi lagu "*Bolelebo*" dan "*Rejoice In The Lord Alway*". Kendala yang muncul adalah kesulitan dalam membaca not angka. Solusi yang diterapkan adalah dengan menambahkan tanda sederhana pada notasi dan mengirimkan video pembelajaran untuk latihan mandiri.

Pertemuan ketiga melibatkan latihan lanjutan lagu "*Rejoice In The Lord Alway*" dan penerapan teknik vokal. Kendala yang muncul adalah kesulitan pada kelompok tenor dan sopran dalam mencapai nada tinggi. Solusinya adalah dengan memberikan penjelasan bertahap dan latihan teknik pemanasan seperti *hamming* dan *lip roll*.

Pada pertemuan keempat peserta menyempurnakan lagu "*Rejoice In The Lord Alway*" dan memulai pembelajaran lagu "*Ojo Dibandengke*". Kendala yang dihadapi meliputi kesalahan dalam teknik vokal pada tenor, kebingungan dalam menyahut solis, dan kurangnya latihan. Solusinya adalah dengan memberikan praktik langsung, membagi peserta ke dalam kelompok sesuai ambitus suara, serta memberikan materi audio-visual.

Pada pertemuan kelima, latihan gabungan lagu "*Ojo Dibandengke*" dan "*Rejoice In The Lord Alway*" dilakukan dengan fokus pada kontrol nada tinggi dan harmoni. Kendala yang ditemukan adalah kesulitan kelompok tenor dan sopran dalam mengontrol nada tinggi, serta kesulitan harmoni dan rendahnya kemampuan kelompok alto. Solusinya adalah pendekatan individu, latihan intensif, dan materi tambahan untuk kelompok alto.

Pada pertemuan keenam, kami melakukan tes untuk menentukan kelompok suara peserta baru dan melanjutkan pembelajaran lagu "*Ojo Dibandengke*". Pemanasan vokal dilakukan, diikuti dengan pengujian kemampuan membaca notasi sederhana. Terdapat perkembangan signifikan pada kelompok Alto. Kendala muncul karena solis yang belum menguasai syair, kurangnya perhatian terhadap dirigen, serta kesulitan dalam teknik vokal pada kelompok Tenor. Solusi yang

diterapkan adalah memberi kesempatan mendengar ulang lagu dan memberikan bimbingan lebih lanjut. Hasilnya, pemahaman lagu meningkat, dan teknik vokal serta keterampilan membaca notasi diperbaiki.

Pada pertemuan ketujuh, seleksi peserta baru dilakukan, dan gabungan latihan dilakukan untuk mempelajari "*Ojo Dibandengke*". Kesulitan yang dihadapi adalah solis yang belum menguasai lagu dan kesulitan teknik vokal pada kelompok Sopran dan Tenor. Solusinya adalah memberi latihan intensif dan penjelasan alur lagu serta teknik vokal. Hasilnya, pemahaman alur lagu dan teknik vokal peserta meningkat.

Pada pertemuan kedelapan, pemantapan lagu "*Ojo Dibandengke*" dan "*Nina Noi*" dilakukan. Kendala utama adalah absennya beberapa anggota paduan suara dan lupa bagian lagu "*Rejoice In The Alway*". Solusinya adalah memperbaiki alur dan vokal serta memberikan latihan pernapasan diafragma. Hasilnya, peserta berhasil meningkatkan keterampilan vokal meskipun ada kendala absensi.

Pada pertemuan kesembilan, fokus pada penggabungan solis dan paduan suara serta latihan koreografi. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menari, terutama laki-laki. Solusi yang diberikan adalah latihan koreografi yang intensif dan pendekatan individual. Hasilnya, peserta menunjukkan perkembangan dalam pemahaman gerakan dan teknik vokal.

Pada pertemuan kesepuluh, kami memperbaiki gerakan Tenor, Bass, Sopran, dan Alto serta penyesuaian tempo pada lagu "*Rejoice In The Lord Alway*". Kendala utama adalah kesulitan dalam menggerakkan koreografi dan menyesuaikan tempo dengan musik pengiring. Solusinya adalah membagi latihan koreografi dalam tiga sesi dan mendengarkan musik pengiring berulang-ulang. Hasilnya, penguasaan gerakan dan tempo membaik.

Pada pertemuan kesebelas, kami memantapkan koreografi untuk lagu "*Ojo Dibandengke*" dan "*Nina Noi*". Kendala muncul karena peserta belum menghafal gerakan dan mengandalkan teman. Solusi yang diberikan adalah latihan berulang-ulang dan pendekatan individual untuk gerakan yang kaku. Hasilnya, ada peningkatan penguasaan

gerakan koreografi dan koordinasi antar kelompok suara, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Pada pertemuan kedua belas, peserta didik berfokus pada penguasaan vokal dan koreografi untuk tiga lagu yang akan dipentaskan, dengan pemanasan vokal dan fisik serta pembenahan teknik vokal pada lagu "*Rejoice In The Lord Alway*". Latihan koreografi untuk "*Ojo Dibandengke*" dan "*Nina Noi*" dibagi menjadi sesi perempuan dan laki-laki. Kendala yang dihadapi adalah teknik vokal yang salah dan kesalahan ritme satu per enam belas, namun solusi yang diberikan melalui latihan intensif menghasilkan peningkatan.

Pada pertemuan ketiga belas, gladi mandiri dilakukan untuk latihan naik panggung dan penggunaan atribut. Peserta didik mengalami kesulitan memahami sikap di panggung dan gerakan, namun solusi berupa penjelasan, demonstrasi, dan pembelajaran individu membantu peserta merasa lebih siap.

Pada pertemuan keempat belas, gladi bersih dan kotor dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan peserta dalam pementasan. Kendala muncul dalam kebingungan bloking panggung dan kurangnya kepercayaan diri, namun dirigen memberikan arahan dan motivasi untuk memperbaiki kepercayaan diri peserta.

Di pertemuan kelima belas, gladi kotor dilakukan H-2 sebelum konser dengan tes panggung. Peserta merasa gugup dan kurang percaya diri, namun solusi berupa pengingat relaksasi membantu mereka tampil lebih percaya diri.

Pada pertemuan keenam belas, gladi kotor dilakukan dengan penyesuaian acara dan tes panggung. Peserta merasa ragu dalam gerakan dan bernyanyi, namun motivasi untuk tersenyum dan rileks membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Pertemuan ketujuh belas dilakukan gladi bersih mirip konser sungguhan, namun peserta merasa tegang di hadapan dosen dan kebingungan dalam ritme lagu "*Rejoice In The Lord Alway*". Motivasi dan arahan dirigen membantu peserta tetap fokus. Pada hari puncak, pertemuan kedelapan belas, peserta menampilkan tiga lagu dengan sukses, meskipun ada kekurangan ekspresi wajah yang sesuai dengan

lagu, namun penampilan secara keseluruhan tetap mendapat tepuk tangan meriah dan respons positif dari penonton.



Gambar 1. Hari Pelaksanaan Pementasan  
(Dok: MBKM Mandiri Internasional Timor Leste)

Peserta didik yang terlibat dalam minat bakat paduan suara di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Timor Leste telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan vokal mereka, terutama dalam penggunaan teknik vokal head voice. Mereka yang semula tidak memahami teknik bernyanyi paduan suara, kini mampu tampil dengan percaya diri di panggung mini teater PBI. Dalam proses pembelajaran, mereka menguasai berbagai aspek seperti pengaturan pernapasan yang tepat, kejelasan pengucapan, teknik improvisasi, intonasi, dan kemampuan untuk memproyeksikan suara dengan baik. Selama dua minggu pembelajaran yang efektif, mereka juga mempelajari cara memanfaatkan resonansi tubuh untuk meningkatkan kualitas vokal serta meningkatkan fleksibilitas dan rentang vokal mereka.

Peserta didik juga mengembangkan keterampilan musikal lainnya, termasuk kemampuan membaca notasi musik dan memahami ritme lagu-lagu yang dipelajari. Mereka belajar mengenai harmoni, baik dalam vokal maupun keselarasan ekspresi musik, serta mengenal berbagai genre musik, mulai dari musik tradisional Indonesia seperti "Ojo Dibandengke" dan "Nina Noi" hingga karya klasik seperti "Rejoice In

*The Lord Alway*". Ini memperdalam pemahaman mereka tentang interpretasi musik.

Dalam hal kolaborasi, peserta didik mendapatkan pengalaman berharga dalam bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam. Mereka belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menyelaraskan suara mereka, dan menciptakan harmoni dalam paduan suara. Keterampilan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, juga dilatih untuk membantu menyampaikan emosi dan makna dalam interpretasi bersama.

Kesempatan untuk tampil di berbagai pertunjukan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ini. Melalui pementasan seni di Pusat Budaya Indonesia Dili, peserta didik dapat mengatasi rasa gugup di panggung, berinteraksi dengan penonton, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan karya seni mereka. Ini juga memberikan pengalaman berharga dalam beradaptasi dengan berbagai jenis panggung dan audiens.

Pendidikan ini juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Lagu-lagu yang dipelajari, seperti "*Ojo Dibandengke*" dan "*Nina Noi*", tidak hanya mengajarkan musik, tetapi juga mengungkapkan latar belakang budaya dan sejarah masing-masing lagu. Selain itu, peserta didik juga belajar gerakan tari tradisional dari Timor Tengah Selatan, NTT, yang semakin memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya Indonesia.

Bagi mereka yang berambisi meniti karir di dunia seni, pengalaman ini memberikan dasar yang kuat untuk masa depan. Mereka dapat membangun portofolio pertunjukan yang solid, memperluas jaringan di dunia seni, dan mempersiapkan diri untuk bergabung dengan paduan suara di Timor Leste.

## KESIMPULAN

Program MBKM Mandiri Internasional yang dilaksanakan di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Timor Leste telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan vokal dan pemahaman budaya bagi peserta didik, terutama dalam konteks paduan suara. Selama proses pembelajaran, para peserta tidak hanya mempelajari teknik vokal yang mendalam, seperti penggunaan *head voice*, pengaturan

pernapasan, dan teknik improvisasi, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas dan rentang vokal mereka. Lebih dari itu, mereka juga mengembangkan kemampuan dalam membaca notasi musik, memahami ritme, serta mengenal berbagai genre musik, termasuk musik tradisional Indonesia dan karya klasik.

Paduan suara tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis vokal, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara peserta yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman dalam bekerja sama, menyelaraskan suara, serta komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, menjadi bagian integral dari pembelajaran ini, yang turut memperkaya pengalaman sosial mereka. Selain itu, kesempatan tampil dalam berbagai pertunjukan memberi peserta kesempatan untuk mengatasi rasa gugup, membangun rasa percaya diri, dan berinteraksi dengan penonton, sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang berbagai jenis panggung dan audiens.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik juga meningkatkan apresiasi terhadap budaya Indonesia, baik dalam bentuk lagu-lagu tradisional seperti "*Ojo Dibandengke*" dan "*Nina Noi*", maupun gerakan tari tradisional yang mereka pelajari. Semua ini memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya Indonesia, yang pada gilirannya memperkuat ikatan budaya antara Indonesia dan Timor Leste.

Secara keseluruhan, pengalaman ini memberikan dasar yang kokoh bagi mereka yang berambisi berkarir di dunia seni. Melalui portofolio pertunjukan yang solid, jaringan yang lebih luas, dan pengalaman yang mendalam, peserta didik dipersiapkan untuk masa depan mereka dalam dunia seni dan paduan suara, baik di Timor Leste maupun di tingkat internasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Timor-Leste atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, serta kepada Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi RI sebagai penyelenggara program MBKM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Atase Pendidikan KBRI Timor-Leste, Pusat Budaya Indonesia (PBI) di Timor-Leste, dan para pegawai PBI atas kerja sama

dan dukungan teknis selama program. Terima kasih juga diberikan kepada pihak-pihak di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, termasuk rektor, wakil rektor, dekan, dan ketua program studi, atas dukungannya. Penulis juga mengapresiasi para partisipan paduan suara, alumni Universitas Katolik Widya Mandira Kupang di Timor-Leste, serta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan yang berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Andrade, P. A., Wood, G., Ratcliffe, P., Epstein, R., Pijper, A., & Svec, J. G. (2014). Electrolottographic study of seven semi-occluded exercises: LaxVox, straw, lip-trill, tongue-trill, humming, hand-over-mouth, and tongue-trill combined with hand-over-mouth. *Journal of Voice*, 28(5), 589–595. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.11.004>
- Bowo, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Dalam Materi Menganyam Menggunakan Metode Drill Kelas 2 SDN Dukuh 05 Pagi. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(1), 59–73. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i1.2287>
- Eko Raharjo. (2007). Musik sebagai media terapi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(3), 1–13.
- Manalu, L. M., & Kapoyos, R. J. (2022). Pembelajaran Ansambel Vokal di Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.83>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Mubin, M. N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). *Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada. November.*

<https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>

Mutamaqin, M. I. (2023). Tiga pondasi pengetahuan dasar dalam pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 381–3

Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.  
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>

Shilmina, M. L. (2016). *Penerapan Job Description dan Disiplin Kerja (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Riyadhus Sholihin Bandar Lampung)*.

Subiantoro, I. H. (2021). "Pelatihan Paduan Suara SDN Ciganitri 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung di Masa Pandemi Covid-19". *Panggung*, 31(1), 35–52.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1533>